

PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM MENGADAKAN VARIASI GAYA MENGAJAR MELALUI IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DI SMA NEGERI 1 BENGKULU SELATAN

Agustinus Suharto

Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan

Abstract

This study is an action research school in which researchers directly involved in the study to provide guidance and coaching as well as observing teachers in the holding variety of teaching styles that are implemented through clinical supervision activities at school. The main purpose of this school action research was to determine the clinical supervision of the implementation of the Principal in improving teacher performance in a variety of teaching styles held appropriately and effectively in SMAN 1 South Bengkulu in the academic year 2014/2015. Based on the results of mentoring and coaching principals and discussion on the implementation of clinical supervision can be concluded that: (1) Performance of teachers in conducting teaching style variation through the implementation of clinical supervision activities showed an increase in each cycle. The value of teachers' performance through the implementation of clinical supervision principals at each cycle showed an increase in yield. The achievement of performance indicators $\geq 85\%$ of teachers in conducting teaching style variation of 58.33% with an average of 58.33 in the first cycle increased to 75% with an average of 79.67 in the second cycle and 91.67% with a mean 87.33 average in III. Thus fostering the implementation of clinical supervision on the performance of teachers in conducting teaching style variation in SMAN 1 South Bengkulu in general can be said to be effective because it can improve the performance of teachers and quality of teaching in schools.

Kata Kunci: Kinerja Guru, Variasi Gaya Mengajar, Supervisi Klinis.

PENDAHULUAN

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama dalam memfasilitasi siswa belajar. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan Proses Belajar Mengajar (PBM) dapat terjadi dalam berbagai model. PBM merupakan suatu proses

yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif guna mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama terjadinya PBM.

Guru yang profesional sebaiknya memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi

siswan dan memperbaiki kualitas mengajar. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, mengadakan variasi ketika mengajar maupun sikap dan karakteristik guru dalam proses pembelajaran, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses pembelajaran mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang seharusnya mereka capai. Untuk memenuhi segenap kebutuhan di atas maka guru dituntut mampu mengolah proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga mereka mau belajar karena siswa sebagai subjek utama dalam belajar. Demikian yang dialami oleh guru-guru di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan ditemukan khususnya pada guru-guru yang terkategori masih baru bertugas, artinya masih mengajar dalam waktu kurang lebih 4 tahun ke bawah masih perlu belajar dari pengalaman yang lebih baik. Kondisi seperti ini jika dibiarkan secara berlarut-larut, tentunya akan membawa pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar

siswa, karena kemampuan guru dalam mengadakan variasi ketika mengajar di kelas sangat penting dan senantiasa agar terus ditingkatkan dan dikembangkan, ini tentunya akan berdampak pada peningkatan capaian mutu pendidikan di sekolah.

Istilah kinerja berasal dari bahasa Inggris yaitu *performance*, berarti hasil kerja atau unjuk kerja yang dicapai seseorang atau sekelompok orang atau organisasi tertentu. Secara terminologi, Fremont, Kast dan Rosenzweig yang diterjemahkan oleh M. Yasin dalam Afnibar (2005), menyatakan bahwa kinerja adalah proses kerja seseorang individu untuk mencapai tujuan yang relevan. Kinerja merupakan suatu unjuk kerja yang esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. .

Menurut Fattah (1996) yang mengatakan bahwa kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan suatu pekerjaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja seseorang yang mencerminkan prestasi kerja sebagai ungkapan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sedangkan menurut Mulyasa (2004) mendefinisikan kinerja sebagai prestasi kerja, pelaksanaan

kerja, pencapaian kerja atau unjuk kerja.

Menurut Hamalik (2002) kemampuan dasar yang disebut juga kinerja dari seorang guru terdiri dari: (1) kemampuan merencanakan pembelajaran, (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar, (3) kemampuan mengelola kelas (4) kemampuan menggunakan media dan sumber belajar, (5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, dan (6) mampu melaksanakan evaluasi belajar siswa. Variasi di dalam kegiatan pembelajaran dapat menghilangkan kebosanan, meningkatkan minat dan keingintahuan siswa, melayani gaya belajar siswa yang beragam, serta meningkatkan kadar keaktifan siswa. Variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Pada prinsipnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam melakukan segala kegiatan sehingga orang akan selalu berusaha untuk memperoleh kehidupan yang penuh variasi (pergantian atau perubahan) yang positif. Tak lepas dari tujuan itu, dalam PBM juga mempunyai tujuan yang sama, sehingga para guru dituntut untuk mengembangkan variasi gaya mengajarnya. Menurut pendapat Usman (2007) variasi merupakan suatu kegiatan guru dalam konteks proses

interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi. Sedangkan menurut Hasibuan dalam Wartono (2003) variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi didalam kegiatan pembelajaran dapat menghilangkan kebosanan, meningkatkan minat dan keingintahuan siswa, melayani gaya belajar siswa yang beragam, serta meningkatkan kadar keaktifan siswa.

Manfaat variasi gaya mengajar adalah: (1) Meningkatkan, menimbulkan dan memelihara perhatian siswa terhadap aspek-aspek belajar yang relevan; (2) Memberi kesempatan untuk meningkatkan dan mengembangkan bakat ingin tahu dan berfungsinya motivasi belajar; (3) Memupuk dan membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai gaya mengajar yang lebih hidup; (4) Memberi pelayanan yang baik kepada siswa secara individual dalam menerima pelajaran agar mudah dan senang belajar; dan (5) Mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik di berbagai tingkat kognitif. Komponen-

komponen variasi gaya mengajar meliputi: (1) variasi suara; (2) kontak pandang; (3) variasi gerakan anggota badan; (4) kesenyapan atau kebisuan guru; dan (5) variasi perpindahan posisi guru dalam kelas.

Acheson dan Gall dalam Pidarta (2002) menyatakan bahwa supervisi klinik adalah proses membina guru untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar seharusnya yang ideal. Tujuan supervisi klinik adalah memperbaiki perilaku guru dalam proses belajar mengajar, terutama yang kronis secara aspek demi aspek dengan intensif, hingga mereka dapat mengajar dengan baik.

Supervisi klinik merupakan salah satu jenis supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru. Jenis supervisi ini merupakan bantuan profesional yang diberikan secara sistematis kepada guru berdasarkan kebutuhan guru dengan tujuan untuk membina guru serta meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kepala sekolah selaku supervisor klinik selain sebagai penanggung jawab tugas-tugas supervisi klinik, juga harus melakukan akuntabilitas terhadap tugas-tugas tersebut, artinya apabila tanggung jawab merupakan usaha agar apa yang

dibebankan kepadanya dapat diselesaikan sebagaimana mestinya dalam waktu tertentu, maka akuntabilitas harus melebihi dari kewajiban itu.

Inti supervisi klinik adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh karena itu sasaran supervisi klinik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi, metode dan teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu tujuan umum pembinaan kepala sekolah melalui supervisi klinik ini adalah (1) menerapkan teknik dan metode supervisi klinik di sekolah, dan (2) Mengembangkan kemampuan dalam menilai dan membina guru untuk mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa.

Menurut Mc. Greal dalam Depdiknas (2010) memperjelas bahwa seluruh supervisi mengarah ke evaluasi dan kepala Sekolah tidak dapat mengevaluasi guru sebelum mereka melakukan pengamatan terhadap guru

didalam kelasnya. Selanjutnya menurut Sullivan & Glanz dalam Depdiknas (2010) bahwa penelitian pada kebiasaan supervisi menyatakan bahwa, kebanyakan sekolah mengurangi tujuan awal dari supervisi akademik atau instruksional dengan menggantikannya dengan evaluasi.

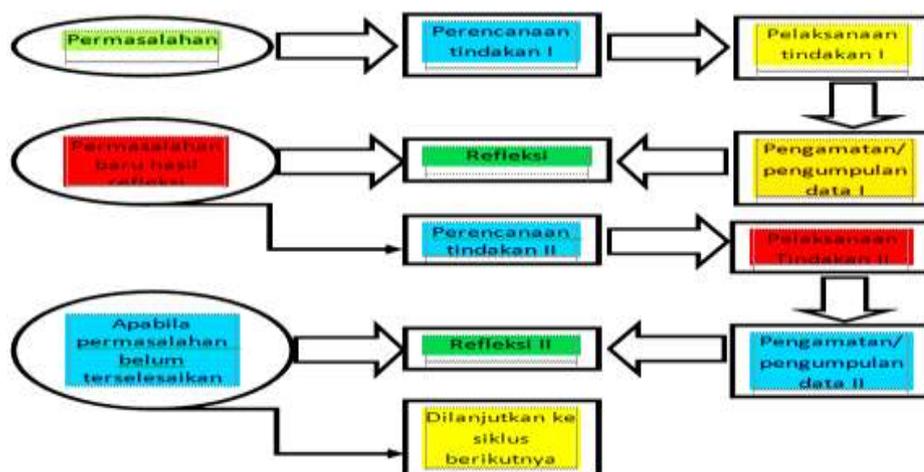
Tujuan dari supervisi menurut Depdiknas (2010) adalah untuk meningkatkan: (1) Interaksi tatap muka dan membangun hubungan antara guru dengan kepala sekolah; (2) Pembelajaran bagi guru dan Kepala Sekolah; (3) Meningkatkan belajar siswa melalui peningkatan pembelajaran guru; (4) Basis data untuk pengambilan keputusan; (5) Pengembangan kapasitas individual dan organisasi; (6) Membangun kepercayaan pada proses, satu sama lain, dan lingkungan; dan (7) Mengubah hasil dengan pengembangan kehidupan yang lebih baik untuk guru dan siswa dan pembelajaran mereka. Tujuan supervisi klinik untuk memperbaiki perilaku guru-guru dalam proses belajar mengajar terutama yang kronis, secara aspek demi aspek dengan intensif, sehingga mereka dapat

mengajar dengan baik Secara umum tujuan supervisi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik. Berdasarkan atas kesimpulan tersebut, supervisor membuat kesimpulan. Akhirnya supervisor dan guru bersama-sama membuat rencana latihan.

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah Peningkatan kinerja guru dalam mengadakan variasi gaya mengajar pelajaran di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan pada tahun pelajaran 2014/2015 yang merupakan sekolah tempat peneliti bertugas melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) melalui penerapan supervisi klinik kepala sekolah terhadap guru. Jumlah guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 12 orang guru termasuk PNS (Guru Tetap) dan Non PNS (Guru Tidak Tetap).

Rancangan PTS ini menurut Arikunto (2007: 74) adalah seperti gambar 3.1 seperti berikut.



Gambar 3.1: Alur Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)

Dalam analisis data teknik yang digunakan adalah: (1) Analisis kuantitatif yang digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kinerja guru dalam mengadakan variasi gaya mengajar melalui penerapan supervisi klinis kepala sekolah dengan menggunakan persentase (%); dan (2) analisis kualitatif yang digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Siklus I

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana tindakan, instrumen pengamatan berupa lembaran observasi peningkatan kinerja guru melalui supervisi klinis dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung.

b) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 9 s.d 21 Februari 2015 di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan tahun pelajaran 2014/2015.

c) Tahap Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembinaan di sekolah. Pada akhir proses pembinaan kepala sekolah melakukan supervisi akademik diperoleh nilai rata-rata kinerja guru dalam mengadakan variasi gaya mengajar adalah 73,66. Pada siklus I terdapat 7 orang guru dari 12 orang telah mencapai indikator kinerja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok guru belum meningkat kinerjanya, karena yang memperoleh nilai ≥ 80 hanya sebesar 58,33 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena beberapa guru masih

belum memahami materi pembinaan kepala sekolah dan masih belum terbiasa dengan metode yang digunakan selama kegiatan pembinaan.

d) Tahap Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan: (1) Kepala Sekolah masih kurang optimal dan cermat dalam melakukan pembinaan di sekolah; (2) Kepala Sekolah masih kurang baik dalam pemanfaatan atau pengelolaan waktu selama kegiatan pembinaan; dan (3) Kepala Sekolah masih kurang konsentrasi dalam melakukan pembinaan, karena ada tugas lain yang harus dikerjakan yang waktunya terkadang bersamaan dengan tugas pembinaan. Dengan demikian pada pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat beberapa kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Beberapa kegiatan yang akan dilakukan pada siklus kedua sebagai hasil refleksi dari siklus pertama adalah: (1) Kepala Sekolah perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan. Dimana guru diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan; (2) Kepala Sekolah perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan mengurangi kegiatan-kegiatan yang dirasa kurang diperlukan serta

menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan membuat atau memberi catatan apapun yang berkenaan dengan penggunaan waktu selama kegiatan pembinaan yang dilakukan; dan (3) Kepala Sekolah diharapkan lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan sehingga guru juga lebih termotivasi dan aktif ketika mengikuti segenap kegiatan sedemikian sehingga kinerja para guru dalam mengadakan variasi gaya mengajar di sekolah lebih meningkat.

Pelaksanaan Siklus II

a) Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan kedua, lembaran pengamatan kinerja guru dan alat-alat supervisi kepala sekolah lain yang mendukung.

b) Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan supervisi akademik untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 2 s.d 14 Maret 2015 di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan tahun pelajaran 2014/2015. Dalam hal ini peneliti tetap bertindak sebagai kepala sekolah sesuai dengan tugas keseharian peneliti. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga segenap kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang

lagi pada siklus II ini. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di sekolah tempat peneliti bertugas dan dikerjakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaan dan skenario kepala sekolah dan dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung terhadap guru.

c) Tahap Pengamatan

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembinaan di sekolah. Pada akhir proses pembinaan kepala sekolah pada setiap guru diberikan kunjungan supervisi klinis perihal pemantauan akan kinerja guru dalam mengadakan variasi gaya mengajar dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sesuai dengan yang telah dilakukan. Melalui pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui supervisi klinis diperoleh nilai rata-rata peningkatan kinerja guru adalah 79,67. Pada siklus II ini ada 9 orang guru dari 12 orang telah mencapai indikator kinerja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara kelompok guru belum meningkat kinerjanya, karena yang memperoleh nilai ≥ 80 hanya sebesar 75 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Hasil pada siklus II di atas menunjukkan ada peningkatan kinerja guru, artinya telah mengalami

peningkatan lebih baik daripada siklus I. Adanya peningkatan kinerja guru ini karena kepala sekolah telah menginformasikan bahwa setiap akhir pembinaan diberikan penguatan sehingga pada pertemuan berikutnya guru lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengadakan variasi gaya mengajar ketika PBM. Selain itu guru juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh kepala sekolah dalam melakukan kegiatan pembinaan melalui supervisi klinis.

d) Tahap Refleksi

Dalam pelaksanaan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan: (1) Kepala sekolah agar lebih memotivasi guru dalam setiap kegiatan pembinaan yang diberikannya; (2) Membimbing guru dalam menyusun rencana kerja guru dalam yang berkaitan dengan mengadakan variasi dalam mengajar; dan (3) Kepala sekolah masih memerlukan pengelolaan waktu dengan lebih baik dan optimal. Dengan demikian pada pelaksanaan pembinaan pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus III. Dengan demikian masih diperlukan adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III: (1) Kepala sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru hendaknya dapat membuat guru lebih termotivasi dalam

melaksanakan proses pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan mengadakan variasi gaya mengajar; (2) Kepala sekolah harus lebih dekat dengan guru sehingga tidak ada perasaan segan dalam diri guru terutama dalam bertanya atau merespon tentang masalah yang dihadapi oleh sekolah; (3) Kepala sekolah harus lebih sabar dalam melakukan pembinaan kepada guru dalam mengadakan variasi gaya mengajar; (4) Kepala Sekolah perlu mendistribusikan waktu secara baik dan optimal sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan; dan (5) Kepala sekolah sebaiknya menambah lebih banyak contoh atau strategi dalam mengadakan variasi gaya mengajar.

Pelaksanaan Siklus III

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini sama dengan siklus I dan siklus II.

b) Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 23 Maret s.d 4 April 2015 di di tempat yang sama dengan jumlah 12 orang guru. Dalam hal ini peneliti tetap bertindak sebagai kepala sekolah sesuai dengan tugas keseharian peneliti. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga segenap kesalahan

atau kekurangan pada siklus II tidak muncul lagi pada siklus III.

Melalui pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui supervisi klinis diperoleh nilai rata-rata peningkatan kinerja guru sebesar 87,33. Pada siklus III ini ada 11 orang telah mencapai indikator kinerja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus III secara kelompok guru telah meningkat kinerjanya dalam mengadakan variasi gaya mengajar, karena yang memperoleh nilai ≥ 80 sebesar 91,67 % lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Dengan demikian pada siklus III ini diperoleh nilai rata-rata peningkatan guru adalah 87,33 dan peningkatan kinerja mencapai 91,67% atau ada 11 orang guru yang telah dapat atau berhasil meningkatkan kinerjanya. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus III ini peningkatan guru telah mengalami peningkatan lebih baik daripada siklus II.

c) Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini dapat diuraikan: (1) Selama proses pembinaan kepala sekolah telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar; (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses

pembinaan berlangsung; (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik dan pengelolaan waktu pembinaan kepala sekolah telah optimal; dan (4) Hasil pembinaan guru binaan oleh kepala sekolah melalui supervisi akademik pada siklus III mencapai indikator keberhasilan PTS.

Pada siklus III kepala sekolah telah melaksanakan pembinaan dengan baik dan dilihat dari peningkatan kinerja guru pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, namun yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan pembinaan selanjutnya baik melalui supervisi klinis kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru sehingga tujuan pembinaan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dapat terwujud.

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan kepala sekolah kepada guru melalui supervisi klinis maka hasil observasi terhadap perolehan nilai kinerja guru dalam mengadakan variasi gaya mengajar, dapat dikatakan: (1) Pertemuan pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan

kepala sekolah masih terlihat guru belum begitu antusias karena mereka masih menganggap pembinaan kepala sekolah tersebut merupakan tugas yang belum biasa dikerjakan; (2) Pembinaan yang dilakukan melalui supervisi klinis kepala sekolah, dalam hal kinerja guru masih belum tampak optimal, sehingga hasil yang dicapai masih belum optimal pula.; dan (3) Oleh karena proses pembinaan yang menggunakan pembinaan melalui supervisi kepala sekolah telah biasa dilaksanakan kepada guru sehingga guru merasa biasa-biasa saja. Namun setelah dijelaskan bahwa kegiatan supervisi klinis khusus pembinaan guru dalam mengadakan variasi gaya mengajar yang baik, mereka dapat lebih memahami dan buktinya pada pertemuan-pertemuan berikutnya pada tiap siklus proses pembinaan kepala sekolah berjalan baik, semua guru aktif dan lebih-lebih setelah ada penilaian proses melalui kegiatan observasi, semua guru menjadi lebih antusias untuk mengikuti.

Pembahasan Hasil PTS ini adalah:

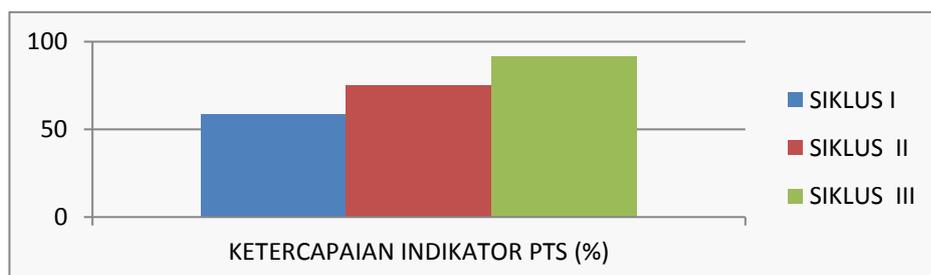
(1) Ketercapaian Hasil Pembinaan Kinerja Guru, melalui hasil PTS ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi klinis kepala sekolah memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja guru, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru terhadap pembinaan yang disampaikan kepala sekolah (Kinerja

guru senantiasa meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 58,33% ; 75% ; dan 91,67%; (2) Kemampuan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam meningkatkan kinerjanya pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap kinerja guru dalam mengadakan variasi gaya mengajar yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan; dan (3) Aktivitas kepala sekolah dan guru dalam pembinaan melalui supervisi klinis, berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas kepala sekolah dan guru yang paling dominan dalam kegiatan supervisi klinis adalah bekerja dengan menggunakan alat atau media, mendengarkan atau memperhatikan penjelasan kepala sekolah, dan diskusi antar guru dan kepala sekolah sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas kepala sekolah selama pembinaan telah melaksanakan

langkah-langkah metode pembinaan melalui supervisi klinis dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas adalah mengadakan variasi gaya mengajar pada proses pembelajaran, memberi umpan balik, evaluasi serta tanya jawab dimana persentase untuk aktivitas dan motivasi guru di atas tampak tinggi.

Berdasarkan hasil PTS di atas, peningkatan kinerja guru melalui supervisi klinis kepala sekolah hasilnya amat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 12 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata rata mencapai 73,66 meningkat menjadi 79,67 dan pada siklus III meningkat menjadi 87,33.

Berikut adalah capaian hasil PTS melalui representasi grafik tentang ketercapaian indikator PTS pada Pembinaan kepala sekolah dalam upaya Meningkatkan Kinerja Guru dalam mengadakan variasi gaya mengajar melalui kegiatan supervisi klinis pada setiap Siklus pada gambar 1 berikut.



Gambar 1: Grafik Ketercapaian Indikator PTS tiap Siklus

P E N U T U P

Berdasarkan analisis hasil PTS dan diskusi dapat disimpulkan: (1) Pembinaan supervisi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam mengadakan variasi gaya mengajar melalui kegiatan supervisi klinis kepala sekolah menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya; (2) Aktivitas guru dalam kegiatan pembinaan melalui supervisi klinis menunjukkan selalu mengalami peningkatan setiap siklusnya, ini dibuktikan bahwa pencapaian indikator PTS pada siklus I sebesar 73,66%, pada siklus II sebesar 75%, dan pada siklus III sebesar 91,67% guru yang dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik khususnya dalam mengadakan variasi gaya mengajar pada pelaksanaan PBM; dan (3) Aktivitas kepala sekolah menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui supervisi akademik kepala sekolah bermanfaat dan dapat membantu guru untuk lebih mudah memahami konsep peran dan fungsi guru khususnya pada pelaksanaan pembelajaran dalam mengadakan variasi gaya mengajar sehingga kinerja guru dapat meningkat.

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian maka direkomendasikan: (1)

Diperlukan penelitian lanjutan dengan serangkaian penelitian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel agar dapat menggambarkan peningkatan kinerja guru dengan baik sehingga kualitas pendidikan dapat ditingkatkan; (2) Pembinaan kepala sekolah melalui supervisi klinis yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kinerja guru di sekolah diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan yang akan dilakukan, serta membutuhkan perencanaan yang matang misalnya dalam pengalokasian waktu dan pemilihan konsep pembinaan yang sesuai; dan (3) Kepada guru di sekolah diharapkan selalu mengikuti perkembangan ipteks, terutama yang berkaitan dengan teknologi ilmu mengajar sehingga tidak ketinggalan dengan guru di daerah atau negara lain, dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sebagai tanggung jawab bersama dalam memajukan pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Afnibar. 2005. *Memahami Profesi dan Kinerja Guru*. Jakarta: The Minang Foundation.

Arikunto, Suharsimi. 2004. *Dasar – dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. 2010. *Supervisi Akademik*. Jakarta: Depdiknas.

Fatah, N. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar baru Algensindo.

Mulyasa. 2004. *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.

Pidarta, Made. 2002. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Uzer. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wartono. 2003. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Universitas Kanjuruhan: Malang.